



Analisis Risiko Likuiditas dan Risiko Solvabilitas untuk Mengetahui Kondisi Keuangan pada Perumda Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Purwakarta yang Terdaftar di OJK Tahun 2018-2022

Tita Sri Rahayu^{a*}, Rola Manjaleni^b

^{a*} Program Studi Manajemen, tita10120522@digitechuniversity.ac.id, Universitas Teknologi Digital Bandung

^b Program Studi Akuntansi, rolamanjaleni@digitechuniversity.ac.id, Universitas Teknologi Digital Bandung

ABSTRACT

People's Credit Banks (BPR) are financial institutions that play a crucial role in collecting and channeling funds. This research focuses on evaluating the financial condition of Perumda People's Credit Bank (BPR) Purwakarta from 2018 to 2022. The aim is to analyze or assess the financial situation during this period using ratios that measure liquidity risk and solvency risk. The research method used is quantitative descriptive by calculating ratios related to liquidity risk (liquidity risk ratio, deposit risk ratio) and solvency risk (risk assets ratio, secondary risk ratio). The data used in this research is secondary data obtained from publications by the Financial Services Authority (OJK). Based on the calculation results, it is found that Perumda BPR Purwakarta, in terms of liquidity risk, has had a good financial condition during the period of 2018-2022. However, it faces financial issues regarding solvency, as indicated by the financial reports for the years 2018, 2019, 2020, and 2022, leading to financial risks in meeting its long-term obligations.

Keywords: Financial Condition, Financial Statements, Risk Ratio

ABSTRAK

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam menghimpun dan menyalurkan dana. Penelitian ini fokus pada evaluasi keadaan finansial Perumda Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Purwakarta dari tahun 2018 hingga 2022. Tujuannya adalah untuk menganalisis atau menilai kondisi keuangan selama periode tersebut dengan menggunakan rasio yang mengukur risiko likuiditas dan risiko solvabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yaitu menghitung rasio yang ada pada aspek risiko likuiditas (*liquidity risk ratio*, *deposit risk ratio*) dan risiko solvabilitas (*risk assets ratio*, *secondary risk ratio*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan publikasi pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan hasil perhitungan maka hasil yang diperoleh adalah bahwa Perumda BPR Purwakarta jika dilihat dari risiko likuiditasnya, kondisi keuangan selama tahun 2018-2022 tergolong baik. Tetapi memiliki masalah keuangan dari solvabilitasnya, terlihat berdasarkan data laporan keuangan tahun 2018, 2019, 2020, dan 2022 sehingga mengalami risiko keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Kata Kunci: Kondisi Keuangan, Laporan Keuangan, Rasio Risiko

1. PENDAHULUAN

Dalam gejolak ekonomi, industri perbankan harus mampu menghadapi krisis ekonomi yang mungkin terjadi. Memperkuat dan melakukan perubahan internal adalah langkah penting yang harus dilakukan untuk meminimalkan risiko dan mengatasi tantangan ekonomi yang mungkin timbul di sektor perbankan. Mempertahankan kesehatan dan stabilitas sistem perbankan menjadi krusial dalam menjaga ketahanan dan perkembangan ekonomi secara menyeluruh. Bank memegang peran penting dalam sektor keuangan dalam perekonomian yang menjalankan aktivitas di kedua sisi neraca. Di satu sisi, bank memberikan kredit kepada

Received: Oktober 09, 2024; Revised: November 23, 2024; Accepted: Desember 07, 2024;

Published: Desember 18, 2024

individu atau organisasi yang membutuhkan dana, sementara disisi lain mereka menyediakan likuiditas dengan menerima deposit dari nasabah. Pengalokasian modal yang tepat, baik untuk keperluan konsumsi maupun untuk meningkatkan produksi, seperti melalui investasi dalam pengembangan kegiatan komersial atau memenuhi permintaan akan kebutuhan konsumtif, merupakan bagian penting dari fungsi bank dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Keberagaman fungsi bank kemungkinan menghadapi timbulnya risiko dan bank berpotensi mengalami kerugian apabila risiko tidak diidentifikasi dan dikelola secara baik, khususnya risiko bank yang tidak memenuhi kewajibannya yaitu mengenai risiko likuiditas dan risiko solvabilitas. Ketika suatu bank mengalami guncangan yang cukup besar seperti likuiditas dan solvabilitasnya. Maka bank tersebut akan dianggap lebih berisiko oleh pihak lain. Risiko likuiditas dan risiko solvabilitas merupakan tugas penting bagi perantara keuangan seperti bank. Hal ini karena bank bertanggung jawab terutama dalam menyediakan likuiditas dan solvabilitas pada sistem keuangan, mengelola posisi yang diperlukan, dan meminimalkan risiko yang diperlukan untuk operasional sehari-hari.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 13 tahun 2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Perkreditan Rakyat pada Pasal 3 Ayat 1, bahwa risiko yang harus dikelola pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah risiko kredit, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko likuiditas, risiko reputasi, dan risiko stratejik. Risiko likuiditas dapat terjadi karena timbulnya ketidaksesuaian antara pasokan dan permintaan modal. Bank menghimpun uang dalam berbagai simpanan, membayar kredit, dan pinjaman jangka pendek. Penarikan pelanggan, fasilitas kredit dan biaya lainnya menciptakan kebutuhan pendanaan. Bagi bank, likuiditas berubah sepanjang hari seiring berlangsungnya penyetoran dan penarikan. Artinya, pengungkapan likuiditas yang lebih tinggi hanyalah gambaran singkat dari risiko bank dan bukan angka yang bisa dihitung dalam periode waktu yang panjang. Dengan demikian, bank harus menjaga posisi likuiditasnya dengan hati-hati untuk menghindari kekurangan modal dan risiko likuiditasnya. Sedangkan risiko solvabilitas diukur berdasarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya tepat pada waktunya dan terus beroperasi. Secara khusus, ketergantungan yang berlebihan pada peningkatan modal dengan meminta uang dari pemberi pinjaman adalah kesalahan yang paling umum dapat menyebabkan kegagalan suatu perusahaan.

Untuk memutuskan suatu bank memiliki kondisi keuangan yang baik, maka diperlukan analisis risiko kinerja keuangan. Risiko keuangan merupakan dampak kerugian yang terjadi terhadap keuangan pada suatu bank tersebut. Dengan itu terdapat beberapa metode analisis laporan keuangan yang bisa digunakan yaitu diantaranya dengan analisis risiko keuangan yang

terdiri dari rasio risiko likuiditas (*liquidity risk ratio*, *deposit risk ratio*, dan *credit risk ratio*) serta rasio risiko solvabilitas (*risk assets ratio* dan *secondary risk ratio*). Dengan adanya rasio risiko keuangan, dapat memperlihatkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dan juga menilai kapabilitasnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah disajikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Risiko Likuiditas dan Risiko Solvabilitas dalam Mengetahui Kondisi Keuangan pada Perumda BPR Purwakarta yang terdaftar pada OJK Tahun 2018-2022**”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bank

Menurut Hermansyah (2020) menyatakan bahwa Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi orang perseorangan, badan usaha swasta, badan usaha milik negara, bahkan lembaga pemerintahan yang menyimpan dana-dana yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2019) menyatakan bahwa Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Kemudian Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Pokok-Pokok Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan mendistribusikannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari beberapa beberapa pandangan ahli, dapat disimpulkan bahwa bank berperan sebagai entitas bisnis yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui tabungan dan kemudian meminjamkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau layanan lainnya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

2.2 Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Kasmir (2019) bahwa BPR merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Tujuan BPR adalah mendukung implementasi pembangunan nasional dengan meningkatkan distribusi ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Fungsi BPR yang jelas adalah sebagai lembaga keuangan yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui berbagai produk simpanan seperti deposito, tabungan, dan giro, lalu menyediakan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk investasi, modal kerja, dan

perdagangan. Sasaran utama BPR adalah memenuhi kebutuhan para pelaku ekonomi seperti petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan, yang seringkali tidak terlayani oleh bank umum, dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada rentenir. Bank Perkreditan Rakyat, sama seperti bank umum, dapat menjalankan kegiatan baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Meskipun produk yang ditawarkan oleh BPR terbatas karena aturan hukum perbankan, layanan kepada nasabah mencakup:

- 1) Bank Tabungan Perkreditan Rakyat
- 2) Bank Deposito Perkreditan Rakyat
- 3) Kredit Bank Perkreditan Rakyat

2.3 Laporan Keuangan

Menurut Hidayat (2018) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Berarti laporan keuangan ini merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai keadaan keuangan Perusahaan dan pencapaian yang telah dicapai dan bertujuan untuk membantu para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi yang finansial yang diharapkan.

Menurut Kasmir (2019) terdapat lima jenis laporan mengenai keuangan yang secara umum biasa disusun oleh suatu entitas yaitu:

1) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah ringkasan dari keuangan suatu entitas pada suatu titik waktu, menampilkan jumlah dan jenis aset serta kewajiban dan modal entitas tersebut.

2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan Laba Rugi adalah laporan tahunan yang mencatat kinerja finansial entitas selama periode tertentu, mencakup total pendapatan dan sumbernya, serta berbagai biaya operasional dan non-operasional yang terjadi selama periode tersebut.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal memperlihatkan total serta jenis modal suatu entitas pada berbagai waktu, serta menjelaskan fluktuasi modal perusahaan dan penyebabnya, dimaksudkan untuk menunjukkan secara jelas dan lengkap bahwa entitas masih beroperasi dan tetap eksis.

4) Laporan Arus Kas

Laporan ini adalah ringkasan kegiatan finansial yang mempengaruhi kas entitas secara langsung maupun tidak langsung.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

CaLK adalah laporan tambahan yang memberikan penjelasan lebih detail mengenai informasi tertentu dalam laporan keuangan yang memerlukan klarifikasi khusus.

2.4 Rasio Risiko Bank

1) Rasio Risiko Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2019) mengemukakan bahwa rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Untuk mengukur risiko likuiditas digunakan rasio-rasio antara lain:

a. *Liquidity Risk Ratio*

Liquidity risk ratio merupakan rasio yang mengukur risiko bank yang muncul karena tidak mampunya bank dalam pemenuhan kewajibannya yang telah jatuh waktu. Penyebabnya adalah alat-alat likuid tidak tersedia untuk menarik dana nasabah atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan kas lainnya. Jika terdapat risiko likuiditas, bank mungkin terpaksa mengumpulkan dana darurat dengan cara meminjam dengan suku bunga yang sangat tinggi untuk menutup kebutuhan kasnya, hal ini jelas mengurangi pendapatan bank. Sumber risiko likuiditas lainnya adalah akibat penarikan dana masyarakat dalam jumlah besar secara waktu yang bersamaan yang tidak diharapkan dan diperkirakan oleh bank, sehingga menyebabkan bank terpaksa untuk meminjam dana dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi daripada yang biasanya dibayarkan oleh bank-bank lain atas pinjaman sejenis. Rumus untuk mencari *liquidity risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$LRR = \frac{\text{Liquidity Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan bank mengalami masalah likuiditas rendah.

b. *Deposit Risk Ratio*

Deposit risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposannya. Rumus untuk mencari *deposit risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$DRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin kecil bank mengalami masalah.

c. *Credit Risk Ratio*

Credit risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kegagalan debitur mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank atau kredit macet.

Rumus yang digunakan untuk mencari *credit risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$CRR = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Semakin tinggi risiko ini, maka kemungkinan semakin besar bank mengalami masalah.

2) Rasio Risiko Solvabilitas Bank

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya. Solvabilitas memberikan bukti kemampuan suatu perusahaan untuk terus beroperasi di masa depan dan sangat penting bagi kelangsungan perusahaan. Perusahaan yang menghadapi kesulitan solvabilitas cenderung berisiko mengalami kebangkrutan. Ada beberapa peristiwa yang dapat menyebabkan risiko solvabilitas.

Risiko solvabilitas adalah risiko ketika perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo, bahkan setelah menjual asetnya. Dalam kondisi bangkrut, perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dan akhirnya terpaksa bangkrut. Secara khusus, ketergantungan yang berlebihan pada peningkatan modal dengan meminjam hutang dari pemberi pinjaman sejauh ini merupakan kesalahan paling umum yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan.

Menurut Kasmir (2019) mengatakan bahwa dalam mengukur risiko solvabilitas, maka digunakan rasio-rasio sebagai berikut:

a. *Risk Assets Ratio*

Risk assets ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*. Rumus yang digunakan untuk mencari *risk assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}-\text{Cash Assets}-\text{Securities}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan bank mengalami masalah.

b. *Secondary Risk Ratio*

Secondary risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur potensi penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus yang digunakan untuk mencari *secondary risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$SRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data yang telah ada atau disebut juga sebagai data sekunder, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data secara dokumentasi. Data dokumentasinya adalah laporan keuangan tahunan Perumda BPR Purwakarta tahun 2018-2022, dikumpulkan dengan cara mengakses laporan keuangan yang dipublikasikan oleh otoritas jasa keuangan (OJK).

Pada penelitian ini, populasi yang diambil adalah laporan keuangan Perumda BPR Purwakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari Perumda Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Purwakarta pada tahun 2018-2022. Peneliti beranggapan pengambilan sampel dari laporan keuangan selama 5 (lima) tahun terakhir merupakan tindakan mutakhir dan relevan, sehingga hasil penelitian dari sampel tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi obyek penelitian pada saat ini. Adapun alat analisis yang digunakan yaitu rasio-rasio sebagai berikut:

Rasio Risiko Likuiditas

Liquidity Risk Ratio

$$LRR = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \quad (1)$$

Deposit Risk Ratio

$$DRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \quad (2)$$

Rasio Risiko Solvabilitas

Risk Assets Ratio

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\% \quad (3)$$

Secondary Risk Ratio

$$SRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\% \quad (4)$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Risiko Likuiditas

A. *Liquidity Risk Ratio*

Tabel 1. Perhitungan *Liquidity Risk Ratio*

TAHUN	<i>ASSETS LIQUID</i>	<i>SHORT TERM BORROWING</i>	<i>TOTAL DEPOSIT</i>	<i>LRR</i>
2018	15.499.083.000	2.336.245.000	8.318.440.000	158,2%
2019	20.479.395.000	1.486.625.000	9.960.005.000	190,7%
2020	25.762.457.000	1.762.177.000	12.331.779.000	194,6%
2021	25.004.433.000	2.186.630.000	14.131.575.000	161,5%
2022	32.993.708.000	4.717.389.000	18.217.938.000	155,2%

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data di atas, maka:

1) LRR Tahun 2018 = 158,2%

Artinya, risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank terhadap kewajibannya kepada deposan dapat diatasi sebesar 1,582 atau 158,2% dari harta likuid yang dimiliki bank. Dengan demikian, setiap kewajiban kepada deposan sebesar Rp 1,- dijamin dengan harta likuid sebesar Rp 1,582.

2) LRR Tahun 2019 = 190,7%

Artinya, risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank terhadap kewajibannya kepada deposan dapat diatasi sebesar 1,907 atau 190,7% dari harta likuid yang dimiliki bank. Dengan demikian, setiap kewajiban kepada deposan sebesar Rp 1,- dijamin dengan harta likuid sebesar Rp 1,907.

3) LRR Tahun 2020 = 194,6%

Artinya, risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank terhadap kewajibannya kepada deposan dapat diatasi sebesar 1,946 atau 194,6% dari harta likuid yang dimiliki bank.

Dengan demikian, setiap kewajiban kepada deposan sebesar Rp 1,- dijamin dengan harta likuid sebesar Rp 1,946.

4) LRR Tahun 2021 = 161,5%

Artinya, risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank terhadap kewajibannya kepada deposan dapat diatasi sebesar 1,615 atau 161,5% dari harta likuid yang dimiliki bank. Dengan demikian, setiap kewajiban kepada deposan sebesar Rp 1,- dijamin dengan harta likuid sebesar Rp 1,615.

5) LRR Tahun 2022 = 155,2%

Artinya, risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank terhadap kewajibannya kepada deposan dapat diatasi sebesar 1,552 atau 155,2% dari harta likuid yang dimiliki bank. Dengan demikian, setiap kewajiban kepada deposan sebesar Rp 1,- dijamin dengan harta likuid sebesar Rp 1,552.

B. *Deposit Risk Ratio*

Tabel 2. Perhitungan *Deposit Risk Ratio*

TAHUN	<i>EQUITY CAPITAL</i>	<i>TOTAL DEPOSIT</i>	<i>DRR</i>
2018	11.479.550.000	8.318.440.000	138%
2019	17.270.448.000	9.960.005.000	173,4%
2020	22.196.095.000	12.331.779.000	180%
2021	22.854.455.000	14.131.575.000	161%
2022	23.542.230.000	18.217.938.000	129,2%

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data di atas, maka:

1) DRR tahun 2018 = 138%

Artinya, risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank terhadap kewajibannya kepada deposan dapat diatasi sebesar 1,380 atau 138% dengan menggunakan *equity capital* yang dimiliki bank. Dengan demikian, setiap kewajiban kepada deposan sebesar Rp 1,- dijamin dengan *equity capital* sebesar Rp 1,380.

2) DRR tahun 2019 = 173,4%

Artinya, risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank terhadap kewajibannya kepada deposan dapat diatasi sebesar 1,734 atau 173,4% dengan menggunakan *equity capital* yang dimiliki bank. Dengan demikian, setiap kewajiban kepada deposan sebesar Rp 1,- dijamin dengan *equity capital* sebesar Rp 1,734.

3) DRR tahun 2020 = 180%

Artinya, risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank terhadap kewajibannya kepada deposan dapat diatasi sebesar 1,800 atau 180% dengan menggunakan *equity capital* yang dimiliki bank. Dengan demikian, setiap kewajiban kepada deposan sebesar Rp 1,- dijamin dengan *equity capital* sebesar Rp 1,800.

4) DRR tahun 2021 = 161,7%

Artinya, risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank terhadap kewajibannya kepada deposan dapat diatasi sebesar 1,617 atau 161,7% dengan menggunakan *equity capital* yang dimiliki bank. Dengan demikian, setiap kewajiban kepada deposan sebesar Rp 1,- dijamin dengan *equity capital* sebesar Rp 1,617.

5) DRR tahun 2022 = 129,2%

Artinya, risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank terhadap kewajibannya kepada deposan dapat diatasi sebesar 1,292 atau 129,2% dengan menggunakan *equity capital* yang dimiliki bank. Dengan demikian, setiap kewajiban kepada deposan sebesar Rp 1,- dijamin dengan *equity capital* sebesar Rp 1,292.

4.2 Analisis Risiko Solvabilitas

A. Risk Assets Ratio

Tabel 3. *Perhitungan Risk Assets Ratio*

TAHUN	<i>EQUITY CAPITAL</i>	<i>TOTAL ASSETS</i>	<i>CASH ASSETS</i>	<i>SECURITIES</i>	<i>RAR</i>
2018	11.479.550.000	26.569.057.000	158.221.000	1.732.000.000	46,5%
2019	17.270.448.000	36.267.086.000	315.477.000	2.400.000.000	51,5%
2020	22.196.095.000	44.290.051.000	201.404.000	2.994.700.000	54%
2021	22.854.455.000	30.172.660.000	538.885.000	3.827.350.000	88,6%
2022	23.542.230.000	62.454.419.000	377.856.000	5.672.400.000	41,7%

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data di atas, maka:

1) RAR tahun 2018 = 46,5%

Artinya risiko yang dihadapi bank sangat tinggi karena modal tidak mampu menanggung kerugian karena jumlahnya sangat kecil, sehingga rasio yang dihasilkan adalah 0,465 atau 46,5%. Dengan demikian, setiap Rp 1,- kekayaan bank dijamin dengan *equity capital* sebesar Rp 0,465.

2) RAR tahun 2019 = 51,5%

Artinya risiko yang dihadapi bank sangat tinggi karena modal tidak mampu menanggung kerugian karena jumlahnya sangat kecil, sehingga rasio yang dihasilkan adalah 0,515 atau 51,5%. Dengan demikian, setiap Rp 1,- kekayaan bank dijamin dengan *equity capital* sebesar Rp 0,515.

3) RAR tahun 2020 = 54%

Artinya risiko yang dihadapi bank sangat tinggi karena modal tidak mampu menanggung kerugian karena jumlahnya sangat kecil, sehingga rasio yang dihasilkan adalah 0,540 atau 54%. Dengan demikian, setiap Rp 1,- kekayaan bank dijamin dengan *equity capital* sebesar Rp 0,540.

4) RAR tahun 2021 = 88,6%

Artinya risiko yang dihadapi bank sangat tinggi karena modal tidak mampu menanggung kerugian karena jumlahnya sangat kecil, sehingga rasio yang dihasilkan adalah 0,886 atau 88,6%. Dengan demikian, setiap Rp 1,- kekayaan bank dijamin dengan *equity capital* sebesar Rp 0,886.

5) RAR tahun 2018 = 41,7%

Artinya risiko yang dihadapi bank sangat tinggi karena modal tidak mampu menanggung kerugian karena jumlahnya sangat kecil, sehingga rasio yang dihasilkan adalah 0,417 atau 41,7%. Dengan demikian, setiap Rp 1,- kekayaan bank dijamin dengan *equity capital* sebesar Rp 0,417.

B. Secondary Risk Ratio

Tabel 4. Perhitungan Secondary Risk Ratio

TAHUN	<i>EQUITY CAPITAL</i>	<i>SECONDARY RISK ASSETS</i>	<i>SRR</i>
2018	11.479.550.000	22.946.836.000	50%
2019	17.270.448.000	31.151.609.000	55,4%
2020	22.196.095.000	38.099.247.000	58%
2021	22.854.455.000	21.979.075.000	104%
2022	23.542.230.000	50.731.763.000	46,4%

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data di atas, maka:

1. SRR tahun 2018 = 50%

Artinya risiko bank sangat tinggi karena modal yang sangat kecil tidak mampu menahan kerugian, sehingga rasio yang dihasilkan adalah 0,500 atau 50%. Dengan demikian, setiap Rp. 1,- dari aset perusahaan hanya Rp 0,500 yang dijamin dengan *equity capital*.

2. SRR tahun 2019 = 55,4%

Artinya risiko bank sangat tinggi karena modal yang sangat kecil tidak mampu menahan kerugian, sehingga rasio yang dihasilkan adalah 0,554 atau 55,4%. Dengan demikian, setiap Rp. 1,- dari aset perusahaan hanya Rp 0,554 yang dijamin dengan *equity capital*.

3. SRR tahun 2020 = 58%

Artinya risiko bank sangat tinggi karena modal yang sangat kecil tidak mampu menahan kerugian, sehingga rasio yang dihasilkan adalah 0,580 atau 58%. Dengan demikian, setiap Rp. 1,- dari aset perusahaan hanya Rp 0,580 yang dijamin dengan *equity capital*.

4. RAR tahun 2021 = 104%

Artinya, risiko bank kecil karena modal mampu menanggung kerugian dengan rasio yang dihasilkan sebesar 1,040 atau 104%. Dengan demikian, setiap Rp 1, dari aset perusahaan dapat dijamin dengan Rp 1,040 *equity capital*.

5. RAR tahun 2022 = 46,4%

Artinya risiko bank sangat tinggi karena modal yang sangat kecil tidak mampu menahan kerugian, sehingga rasio yang dihasilkan adalah 0,464 atau 46,4%. Dengan demikian, setiap Rp. 1,- dari aset perusahaan hanya Rp 0,464 yang dijamin dengan *equity capital*.

Memilih merupakan bagian dari suatu upaya pemecahan sekaligus sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan keputusan pembelian yang tepat (Kristiawati Indriana et.al. 2019 : 28)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisis risiko likuiditas dan risiko solvabilitas dalam mengetahui kondisi keuangan pada Perumda BPR Purwakarta. Maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari risiko likuiditasnya, kondisi keuangan pada Perumda BPR Purwakarta selama tahun 2018-2022 tergolong baik. Hal ini terlihat pada *liquidity risk ratio* tahun 2018 sebesar 158,2%, tahun 2019 sebesar 190,7%, tahun 2020 sebesar 194,6%, tahun 2021 sebesar 161,5%, dan tahun 2022 sebesar 155,2% serta pada *deposit risk ratio* tahun 2018 sebesar 138%, tahun 2019 sebesar 173,4%, tahun 2020 sebesar 180%, tahun 2021 sebesar 161,7%,

dan tahun 2022 sebesar 129,2%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki aset likuid dan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

- 2) Dilihat dari risiko solvabilitasnya, kondisi keuangan pada Perumda BPR Purwakarta tahun 2018-2022 belum dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat pada nilai *risk assets ratio* pada tahun 2018 sebesar 46,5%, tahun 2019 sebesar 51,5%, tahun 2020 sebesar 54%, tahun 2021 sebesar 88,6%, dan tahun 2022 sebesar 41,7% serta pada nilai *secondary risk ratio* pada tahun 2018 sebesar 50%, tahun 2019 sebesar 55,4%, tahun 2020 sebesar 58%, tahun 2022 sebesar 46,4%. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum mampu untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tetapi, di tahun 2021 nilai *secondary risk ratio* sebesar 104%, berarti hanya di tahun 2021 bank mampu menanggung kerugiannya.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perumda BPR Purwakarta sebaiknya memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh agar kondisi keuangan perusahaan dapat diperbaiki lebih lanjut, terutama dari segi likuiditas dan solvabilitas.
- 2) Perumda BPR Purwakarta hendaknya menjaga pengendalian biaya, oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk memperbaiki situasi keuangan di masa mendatang diharapkan akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Sholeh, A., et al. (2024). Kompensasi terhadap motivasi kerja karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya. *Journal Of Management and Creative Business*, 2(1), 82–96.
- Baasalem, F. (2016). Analisis risiko likuiditas dan risiko solvabilitas untuk melihat kondisi keuangan bank pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Papua Mandiri Makmur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2).
- Darmawi, H. (2016). *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermansyah. (2020). *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kristiawati, et al. (2019). Citra merek, persepsi harga, dan nilai pelanggan terhadap keputusan pembelian pada Mini Market Indomaret Lontar Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen (JMM 17)*, 6(2), 27–36.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan OJK No. 13/POJK.03/2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Perkreditan Rakyat*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Wahyu Hidayat, W. (2018). Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. Uwais Inspirasi Indonesia.

Website resmi BPR Purwakarta. <http://bprpurwakarta.co.id>